

Ethnobotany Study of Medicinal Plants of Lampung Tribe in Pekon Margakaya, Pringsewu District, Pringsewu Regency

Dina Novriana, Zulpakor Oktoba*, Rasmi Zakiah Oktarlina, Ramadhan Triyandi

Program Studi Farmasi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung, Lampung, Indonesia

Submitted 11 November 2024; Revised 18 February 2025; Accepted 4 March 2025 ; Published 31 March 2025

*Corresponding author: zulpakor.oktoba@fk.unila.ac.id

Abstract

Ethnobotany is a field that examines the relationship between humans and plants. Medicinal plants in their utilisation as alternative medicine by the Lampung Tribe community in Margakaya pekon are still used in accordance with their local wisdom. In an effort to maintain traditional medicinal knowledge, it is necessary to validate it with an ethnobotanical study approach because it has never been published. This study aimed to determine the use of plants that are utilised (types, parts, and how to process the ingredients) as well as the source of community knowledge. This type of research is descriptive observational through a quantitative approach, with snowball sampling technique through interviews with total sampling method. Data were processed quantitatively through the calculation of the cultural value index or ICS (index cultural significance). The results of the study found that Lampung tribes in pekon Margakaya still maintain empirical knowledge and local wisdom in the use of medicinal plants, obtained a total of 40 plant species from 28 families. The most widely used plants are from the Zingiberaceae family including turmeric (*Curcuma longa*), temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*), kencur (*Kaempferia galanga*), ginger (*Zingiber officinale*), and galangal (*Alpinia galanga*). The most ways medicinal plants are utilised is by boiling, pounding, direct consumption, and shredding. Turmeric (*Curcuma longa*) is a medicinal plant that has an ICS value of 90 with high significance criteria.

Keywords: ethnobotany, Pekon Margakaya, Pringsewu, Lampung tribe, medicinal plants

Studi Etnobotani Tumbuhan Berkhasiat Obat Suku Lampung Di Pekon Margakaya Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu

Abstrak

Etnobotani adalah bidang yang meneliti keterkaitan antara manusia dengan tanaman. Tumbuhan berkhasiat obat dalam pemanfaatannya sebagai alternatif pengobatan oleh masyarakat Suku Lampung di pekon Margakaya masih tetap digunakan sesuai dengan kearifan lokalnya. Upaya dalam mempertahankan pengetahuan pengobatan tradisional, maka diperlukan penyahifahan dengan pendekatan kajian etnobotani dikarenakan belum pernah dipublikasikan. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui penggunaan tumbuhan yang dimanfaatkan (jenis, bagian, dan cara proses peramuannya) serta sumber pengetahuan masyarakat. Jenis penelitian ini observasional deskriptif melalui pendekatan kuantitatif, dengan teknik pengambilan sampel *snowball sampling* melalui wawancara dengan metode *total sampling*. Data diolah secara kuantitatif melalui perhitungan indeks nilai budaya atau ICS (*index cultural significance*). Hasil penelitian mendapati bahwa suku Lampung di pekon Margakaya masih mempertahankan pengetahuan empiris serta kearifan lokal dalam pemanfaatan tumbuhan berkhasiat obat, didapatkan sejumlah 40 spesies tumbuhan dari 28 famili. Adapun tumbuhan yang paling banyak digunakan yaitu dari famili Zingiberaceae diantaranya kunyit (*Curcuma longa*), temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*), kencur (*Kaempferia galanga*), jahe (*Zingiber officinale*), dan lengkuas (*Alpinia galanga*). Cara pemanfaatan tumbuhan obat yaitu dengan direbus, ditumbuk, konsumsi langsung, dan diparut. Kunyit (*Curcuma longa*) merupakan tumbuhan obat yang memiliki nilai ICS 90 dengan kriteria signifikansi tinggi.

Kata Kunci: etnofarmasi, Pekon Margakaya, Pringsewu, suku Lampung, tumbuhan obat

1. Pendahuluan

Salah satu negara dengan kekayaan alam yang melimpah adalah Indonesia dengan keanekaragaman hayati yang sangat luas. Terdapat sekitar 30.000 spesies tumbuhan yang tercatat hidup di hutan Indonesia, di mana sekitar 9.000 spesiesnya dipercaya memiliki manfaat sebagai tanaman obat. Namun, hanya 940 jenis yang telah dipastikan akan manfaatnya.¹ Salah satu provinsi dengan potensi sumber hayati yang melimpah yaitu Provinsi Lampung. Menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2023, luas dari Provinsi Lampung pada tahun 2022 mencapai 33.575,41 km². Dengan wilayah yang luas, diyakini bahwa banyak sekali potensi di dalamnya. Suku Lampung yang berada pada Provinsi Lampung mencapai 25% dari seluruh penduduknya. Kabupaten Pringsewu merupakan salah satu bagian dari Provinsi Lampung dengan luas wilayah 625 km², di dalamnya terbagi menjadi beberapa pekon atau desa.²

Etnis dalam suatu daerah memiliki keragaman dan keunikan yang berbeda baik dari segi budaya maupun kearifan lokalnya. Hal ini juga berdampak pada segi pengetahuan mengenai pengobatan tradisional pada masing-masing etnik.³ Dampak dari suku/etnis yang memiliki pengalaman, pandangan, dan cara pandang yang beragam terhadap alam mempengaruhi dan menghasilkan beragam pengetahuan terkait pemanfaatan tumbuhan berkhasiat obat. Pada banyak masyarakat tradisional dengan praktik-praktik kearifan lokal (*local wisdom, indigenous knowledge*) yang masih terjaga dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, keberadaan pengetahuan seputar pemanfaatan tumbuhan tersebut sangat stabil dan mampu secara terus menerus memberikan dukungan bagi kehidupan masyarakat yang tinggal dalam wilayah tersebut.⁴

Masyarakat suku Lampung telah lama memanfaatkan tumbuhan obat atau herbal untuk keperluan pengobatan. Studi etnofarmasi dan etnobotani dalam pemanfaatan tumbuhan obat yang sudah pernah dilakukan pada masyarakat suku

Lampung yaitu di Kabupaten Lampung Barat⁵, Kecamatan Kelumbayan Barat, Kabupaten Tanggamus⁶, Pulau Tabuan Kecamatan Cukuh Balak Kabupaten Tanggamus⁷, Pulau Pahawang Kecamatan Marga Punduh Kabupaten Pesawaran, Kecamatan Ngaras Kabupaten Pesisir Barat.⁸

Etnobotani memiliki peran dan kontribusi yang luas bagi generasi sekarang maupun generasi yang akan datang antara lain, berperan dalam penemuan obat baru, berperan dalam penemuan bahan-bahan akrab lingkungan, berperan dalam perencanaan lingkungan yang berkelanjutan. Sedangkan, kontribusi dari etnobotani yaitu untuk konservasi tumbuhan, inventori botanik dan penilaian status konservasi jenis tumbuhan, menjamin keberlanjutan persediaan makanan, menjamin ketahanan pangan lokal, regional dan global, mengidentifikasi dan menilai potensi ekonomi tanaman dan produk turunannya, menyelamatkan praktek-praktek kegiatan pemanfaatan sumberdaya secara lestari.⁴ Etnobotani perlu dikaji karena memiliki keterkaitan dengan pembangunan pedesaan yang berkelanjutan di suatu wilayah. Pentingnya melindungi dan mengembangkan warisan pengobatan tradisional berupa kepercayaan dan pengetahuan masyarakat terkait tumbuhan berkhasiat obat untuk menjaga kesehatan keluarga.^{4, 9}

Hasil laporan nasional RISTOJA pada tahun 2012 dan 2015 menunjukkan bahwa masyarakat di 4 kabupaten tersebut menggunakan berbagai jenis tumbuhan dalam pengobatan tradisional serta terdapat juga pada formularium ramuan etnomedisin obat asli Indonesia.^{10, 11} Informasi secara akurat tentang jenis-jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional tersebut pada suku Lampung sudah diteliti dan dipublikasikan. Namun demikian, penelitian yang serupa belum banyak dilakukan pada masyarakat suku Lampung yang terfokus di pekon Margakaya Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu. Dalam rangka upaya penemuan obat baru sebagai alternatif pengobatan, maka dapat digunakan pendekatan etnobotani untuk menentukan jenis tumbuhan tertentu yang potensinya tinggi dan cara penggunaannya

berdasarkan pengetahuan empiris yang diyakini oleh masyarakat di daerah-daerah tertentu. Berdasarkan latar belakang kajian tersebut, maka perlu dilakukan sebuah kajian etnobotani tumbuhan berkhasiat obat yang nantinya dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber informasi dalam mempertahankan pengetahuan tumbuhan obat khususnya pada suku Lampung.

2. Metode

2.1. Alat

Kertas herbarium (kertas merang, dimensi A2/42 x 59,4 cm), plastik (Wayang), etiket gantung, gunting, perlengkapan tulis, lembar wawancara, formulir *informed consent*, dan gawai.

2.2. Bahan

Spiritus (Metanol 98,99%), etil alkohol 96% dan tumbuhan obat.

2.3. Prosedur Rinci

2.3.1. Survei Lokasi Penelitian

Tahapan awal yang dilakukan yaitu survei lokasi penelitian dengan tujuan memastikan lokasi tersebut mumpuni untuk dilaksanakan penelitian. Lokasi yang dijadikan tempat penelitian yaitu Pekon Margakaya Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu yang merupakan wilayah yang dihuni suku asli Lampung Pubian.

2.3.2. Pengajuan Izin Etik Penelitian

Penelitian telah mendapat izin penelitian dengan dengan nomor surat 4088/UN26.18/PP.05.02/2023, persetujuan etik penelitian dengan nomor surat 402/UN26.18/PP.05.02.00/2024, serta izin dari desa lokasi penelitian dengan nomor surat 400/22/C.02.2006/2024.

2.3.3. Pengumpulan Data

Pengumpulan data melalui observasi dan wawancara kepada masyarakat suku Lampung yang memiliki wawasan pengetahuan empiris mengenai tumbuhan obat yang sering dimanfaatkan di pekan Margakaya, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu. Informan pada penelitian ini sebanyak 37

orang yang terdiri dari batra, pemuka desa, dan masyarakat yang lahir di Pekon Margakaya minimal selama 15 tahun untuk memastikan responden telah melalui maupun melaksanakan tradisi dalam upaya pemanfaatan secara empiris secara langsung. Subjek penelitian ini didapat dengan cara mendatangi rumah warga satu per satu.

2.3.4. Pengoleksian Sampel Tumbuhan Obat

Setelah wawancara dengan informan dilakukan tahapan selanjutnya yaitu mengoleksi tumbuhan yang disebutkan dan diyakini memiliki khasiat sebagai obat dalam wawancara tersebut.

2.3.5. Pembuatan Herbarium dan Determinasi

Pembuatan herbarium tanaman obat dilakukan menggunakan kertas merang dan plastik (Wayang) serta spiritus/etanol. Setelah dibuat herbarium kemudian dideterminasi di Herbarium Lampungense Jurusan Biologi FMIPA Universitas Lampung dan dengan melihat beberapa buku acuan standar botani.

2.3.6. Analisis Data

Setelah wawancara didapatkan data-data berupa nama tumbuhan yang sering dimanfaatkan sebagai obat, khasiat, cara pengolahan/peramuhan, serta pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari yang kemudian dianalisis menggunakan perhitungan nilai indeks budaya atau *index cultural significance* (ICS) dengan rumus perhitungan:

$$ICS = \sum_{i=1}^n (q \times i \times e)$$

di mana:

q : nilai kualitas,

i : nilai intensitas,

e : nilai eksklusivitas

Hasil yang akan diperoleh berupa skor dengan kriterianya seperti pada Tabel 1.

3. Hasil

3.1. Hasil Data Tumbuhan Obat

Pekon merupakan sebutan untuk desa atau kampung dalam bahasa Lampung dalam wilayah kabupaten Pringsewu. Pekon Margakaya telah berdiri sejak tahun 1738

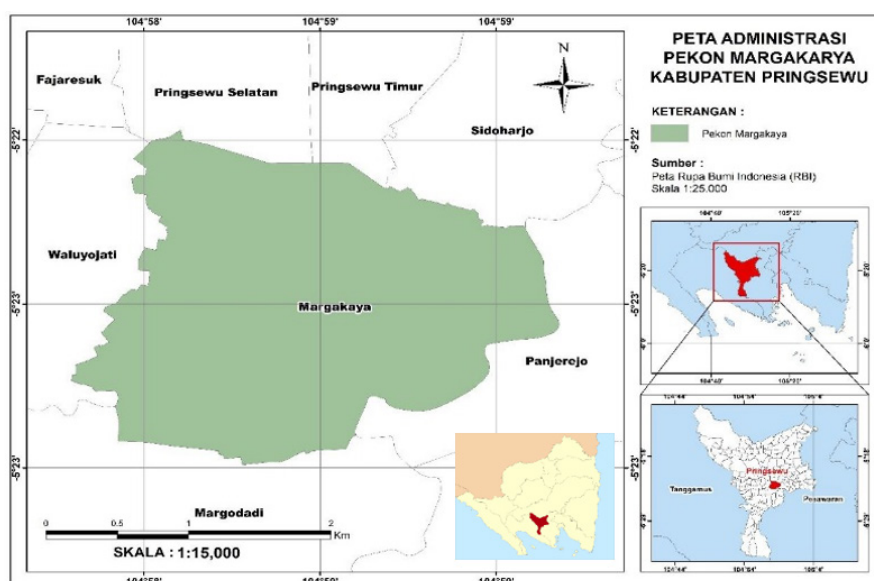
Tabel 1. Kriteria Skor ICS (*Index Cultural Significance*)¹²

No	Skor	Kriteria
1	1-4	Signifikansi sangat rendah
2	5-19	Signifikansi rendah
3	20-49	Signifikansi moderate
4	50-99	Signifikansi tinggi
5	>100	Signifikansi sangat tinggi

Masehi merupakan perkampungan pertama yang terdapat di Kabupaten Pringsewu dengan semboyan Jejama Secancanan. Pekon Margakaya terdiri atas 3 dusun di antaranya Dusun Margakaya, Dusun Danau, dan Dusun Karang Kembang.¹⁴ Pekon tersebut terletak di sisi Sungai Aliran Way Tebu yang dihuni oleh komunitas masyarakat dari suku Lampung Pubian. Kata Margakaya berasal dari dua kata, yakni Marga dan Kaya. Menurut Hadikusuma (1990), “Marga” dalam berarti kesatuan kampung adat Lampung yang mendiami suatu wilayah. Ini merupakan konsep budaya tentang masyarakat dan wilayahnya. Sementara itu “Kaya” dalam bahasa Lampung berarti mirip atau seperti. Maka dari itu, Margakaya menurut penduduk berarti kampung yang luas wilayahnya seluas marga.¹³ Batas wilayah pekon Margakaya di utara berbatasan dengan Kelurahan Pringsewu Selatan, Kelurahan Pringsewu Timur, serta Pekon Waluyoajati di Kecamatan Pringsewu. Pada sisi timur berbatasan dengan Pekon Panjirejo, yang berada di Kecamatan

Pringsewu, sementara sisi selatan berbatasan dengan Pekon Margodadi di Kecamatan Ambarawa. Di sebelah barat, pekon ini berbatasan dengan Pekon Waluyoajati, yang juga terletak di Kecamatan Pringsewu yang dapat dilihat pada Gambar 1.¹⁴

Berdasarkan hasil kajian observasi pada masyarakat suku Lampung di Pekon Margakaya Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu didapatkan bahwa terdapat 37 informan. Profil dari informan penelitian sebagian besar berjenis kelamin perempuan (75%), sedangkan laki-laki (25%). Hal ini menunjukkan bahwa perempuan lebih mengerti penggunaan dan pengetahuan tumbuhan berkhasiat obat yang mayoritas berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 83,38% atau sejumlah 31 informan dan sedangkan informan laki-laki sebanyak 16,22 % atau sejumlah 6 dari total informan yaitu 37 orang. Sumber pengetahuan pengobatan tradisional dengan pemanfaatan tumbuhan berkhasiat obat didasarkan pada pengetahuan dari para leluhur secara turun temurun. Karakteristik

**Gambar 1.** Lokasi penelitian Pekon Margakaya, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu

Tabel 2. Karakteristik informan

Karakteristik Informan		Jumlah	(%)
Jenis Kelamin	Laki-Laki	6	16,22
	Perempuan	31	83,38
Usia (Tahun)	≤ 40	9	24,32
	40 – 60	15	40,54
	≥ 60	13	35,15
Pendidikan	SD	12	32,43
	SMP	12	32,43
	SMA	12	32,43
	Perguruan Tinggi	1	2,74
Pekerjaan	Batra	1	2,74
	Pengrajin	4	10,8
	Buruh	2	5,4
	Pedagang	7	18,9
	Lainnya (IRT, Wiraswasta, kader Posyandu)	23	62,18
Sumber Pengetahuan	Orang tua	37	100
	Pengalaman	-	-

informan tertera disajikan dan dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan hasil studi lapangan yang diperoleh dari masyarakat suku Lampung di pekon Margakaya, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu, didapatkan hasil tumbuhan obat yaitu sejumlah 28 suku yang terbagi atas 40 spesies tumbuhan. Adapun suku yang paling banyak dimanfaatkan sebagai tumbuhan obat yaitu Zingiberaceae, yang terdiri atas 5 tumbuhan meliputi kunyit (*Curcuma longa*), temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*), Kencur (*Kaempferia galanga*), jahe (*Zingiber officinale*), dan lengkuas (*Alpinia galanga*), sedangkan 27 suku yang lainnya lebih sedikit jumlahnya. Adapun data dari hasil penelitian tumbuhan berkhasiat obat disajikan pada Tabel 3.

Data tumbuhan obat berdasarkan pemanfaatan bagian tumbuhan obat yang digunakan, bahwa penggunaan daun merupakan yang paling banyak digunakan sejumlah 64% dan 13% penggunaan bagian rimpang/rhizoma. Berdasarkan cara pengolahan bagian tumbuhan yang dimanfaatkan sejumlah 44% diolah dengan cara direbus sedangkan berdasarkan data tumbuhan berkhasiat khasiat lain-lain 20% dan berkhasiat sebagai maag, pereda nyeri, dan kolesterol/hipertensi yang dapat dilihat pada Gambar 2.

3.2. Hasil Perhitungan ICS

Berdasarkan perhitungan nilai penting budaya (*Index of Cultural Significance*) didapatkan tumbuhan yang mempunyai nilai budaya signifikansi tinggi yaitu kunyit (*Curcuma longa*) ICS 90 nama lokal Lampung konyekh/kunjikh, jahik/jahe (*Zingiber officinale*) ICS 72 dan sambiloto (*Andrographis paniculata*) ICS 60. Adapun tabel perhitungan skor ICS disajikan pada Tabel 4.

4. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat suku Lampung di Pekon Margakaya yaitu didapatkan 40 spesies tumbuhan yang berasal dari 28 famili dengan nilai ICS yang beragam, determinasi dilakukan di herbarium lampungense Jurusan Biologi FMIPA Universitas Lampung. Tumbuhan dengan kriteria nilai ICS signifikansi tinggi yaitu kunyit (*C. longa*), sambiloto (*A. paniculata*), dan jahe (*Z. officinale*). Untuk tumbuhan dengan kriteria nilai ICS signifikansi moderat atau sedang diantaranya kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*), sirih (*Piper betle*), sirsak (*Annona muricata* L.), dan pepaya (*Carica papaya*). Tumbuhan dengan kriteria nilai ICS signifikansi rendah diantaranya yaitu lengkuas, binahong, kayu manis, kelapa, alpukat, singkong, jambu biji, benalu, serai merah, daun insulin,

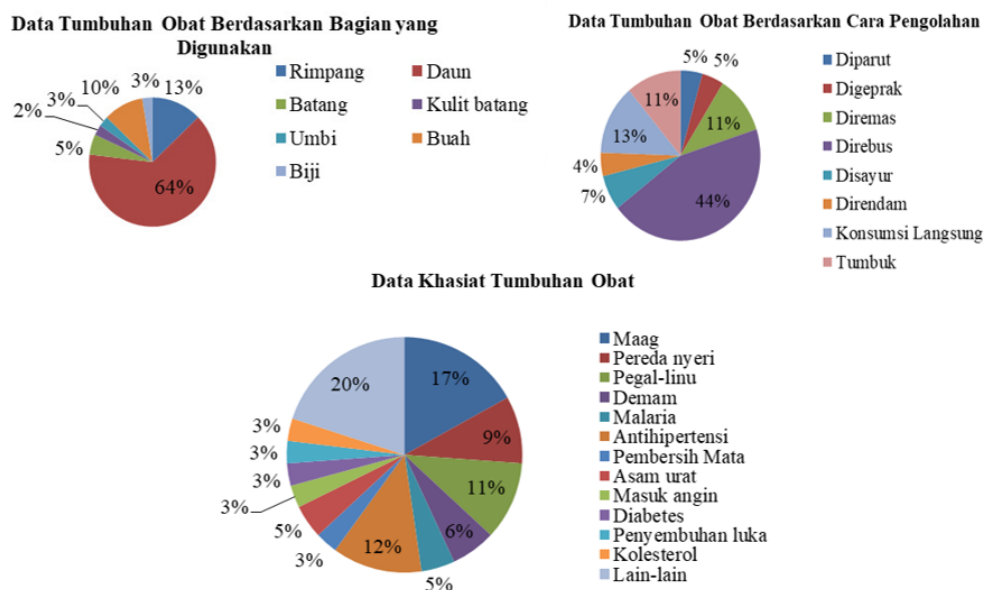
Tabel 3. Hasil penelitian tumbuhan berkhasiat obat

No	Nama Lokal	Nama Indonesia	Nama Latin	Suku	Bagian Yang Digunakan	Cara Penggunaan/ Pemanfaatan	Khasiat
1	Kunyekh/ kunjikh	Kunyit	<i>Curcuma longa</i>	Zingiberaceae	Rimpang	- Diparut kemudian diperas untuk diambil sarinya lalu diminum - Digeprak kemudian direbus lalu diminum air hasil rebusannya - Kunyit dapat diparut kemudian hasil parutan diseduh menggunakan air panas	- Meredakan asam lambung - Hasil parutan lalu rebusannya digunakan untuk meredakan nyeri saat datang bulan - Dapat juga mengatasi pegal linu
2	Bulung jakhak	Daun Jarak	<i>Ricinis communis</i>	Euphorbiaceae	Daun	Bagian daun diremas remas sampai daun tidak kaku kemudian ditempel pada dahi anak anak	Untuk menurunkan suhu tubuh saat demam
3	Semiroto	Sambiloto	<i>Andrographis paniculata</i>	Acanthaceae	Daun	Direbus lalu diminum air rebusannya	- Untuk meredakan pegal linu - Meredakan gatal-gatal - Untuk mengatasi demam - Untuk malaria
4	Bulung kelogh	Daun kelor	<i>Moringa oleifera</i>	Moringaceae	Daun	Diolah menjadi sayur bening atau juga hanya direbus dan langsung dikonsumsi	- Meredakan nyeri - Mengatasi penyakit gondok - Menurunkan kadar kolesterol
5	Wulung	Belimbing wuluh	<i>Averrhoa bilimbi</i> L.	Oxalidaceae	Daun	Segenggam daun direbus alu air hasil rebusan diminum hangat	Menurunkan tekanan darah
6	Temulawak	Temulawak	<i>Curcuma xanthorrhiza</i>	Zingiberaceae	Rimpang	Diiris tipis lalu direbus dan hasil air rebusannya dapat diminum	Meredakan asam lambung
7	Bulung cincau	Daun cincau	<i>Cyclea barbata</i> Mier	Menispermaceae	Daun	- Dijadikan olahan dengan cara diremas bersamaan dengan air, remas sampai air menjadi kental lalu diamkan hingga menjadi beku, lalu dapat dikonsumsi sebagai minuman - Direbus sebentar sehingga airnya dapat ditetaskan ke mata untuk pembersih mata	- Meredakan asam lambung - Meredakan panas dalam - Untuk pembersih mata

8	Bulung widara	Daun bidara	<i>Ziziphus mauritiana</i>	Rhamnaceae	Daun dan Batang	•Direbus kemunian air hasil rebusannya diminum •Kulit batangnya direndam dengan air panas kemudian diminum	•Untuk meredakan asam lambung •Meredakan pegal linu
9	Bengkuang	Bengkuang	<i>Pachyrhizus erosus</i>	Fabaceae	Umbi	Dikonsumsi secara langsung tanpa adanya pengolahan	Untuk meredakan asam lambung
10	Lidah buaya	Lidah buaya	<i>Aloe vera</i>	Asphodelaceae	Daun	•Dibersihkan dan dikupas kemudian dapat langsung dikonsumsi sebagai campuran minuman •Dipotong kemudian dioleskan pada luka bakar	•Sebagai obat asam urat •Meredakan luka bakar
11	Bulung gedang	Daun pepaya	<i>Carica papaya</i> L.	Caricaceae	Daun	•Diremas dan diperas untuk diambil airnya kemudian diminum •Ditumbuk hingga halus kemudian balurkan atau tempel pada luka tertusuk duri	•Untuk meredakan asam lambung •Untuk mengobati malaria •Untuk meredakan nyeri pada luka tertusuk duri
12	Kapuk randu	Kapuk randu	<i>Ceiba pentandra</i>	Malvaceae	Daun	Diremas kemudian diambil airnya lalu hasilnya dapat diminum	Untuk meredakan asam lambung
13	Sukun	Sukun	<i>Artocarpus altilis</i>	Moraceae	Daun	Direbus kemudian air hasil rebusan dapat diminum	Untuk meredakan asam lambung
14	Punti kepok	Pisang kepok	<i>Musa paradisiaca</i> L.	Musaceae	Buah	Buah yang muda dikupas lalu dimakan tanpa diolah	Untuk meredakan asam lambung
15	Selasih	Selasih	<i>Ocimum basilicum</i>	Lamiaceae	Biji	Direndam di air hangat kemudian tunggu hingga mengembang yang kemudian dapat dikonsumsi dengan cara dicampur dengan minuman lain yang sesuai	Untuk mengobati panas dalam
16	Cekukh/ cekokh	Kencur	<i>Kaemferia galanga</i>	Zingiberaceae	Rimpang	Kencur ditumbuk atau dihaluskan kemudian dibalurkan ke tubuh	Untuk mengatasi demam
17	Sekhai	Serai	<i>Cymbopogon citratus</i>	Poaceae	Batang	Batang serai di tumbuk atau dihaluskan kemudian dibalurkan ke luka memar	Meredakan memar

18	Jahik	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	Zingiberaceae	Rimpang	• Rimpang digerpak kemudian direbus kemudian air hasil rebusannya dapat diminum • Diiris kemudian direbus dengan air dan campurkan perasan jeruk nipis, air hasil rebusan diminum	• Meredakan pegal-pegal • Obat batuk • Mengobati masuk angin • Asam Urat
19	Bulung insulin	Kipahit	<i>Tithonia diversifolia</i> (Hemsl.) A.Gray	Asteraceae	Daun	Beberapa helai daun direbus kemudian air hasil rebusan diminum	Dipercaya dapat mengobati diabetes
20	Sekhai suluh	Serai merah	<i>Cymbopogon nardus</i>	Poaceae	Batang	Batang serai direbus dan air hasil rebusannya diminum	Meredakan nyeri
21	Kayu Numpang	Benalu	<i>Loranthus americanus</i>	Loranthaceae	Daun	Direbus lalu air hasil rebusannya dapat diminum	• Dapat menurunkan tekanan darah, • Mempercepat penyembuhan luka • Untuk mengatasi pegal
22	Kayu gakhak	Salam	<i>Syzygium polyanthum</i>	Myrtaceae	Daun	Direbus kemudian air hasil rebusan dapat diminum	Dapat menurunkan tekanan darah
23	Sekaya	Sirsak	<i>Annona muricata</i>	Annonaceae	Daun	Direbus kemudian hasil rebusan dapat diminum	• Untuk mengatasi kolesterol • Mengatasi pegal linu • Mengatasi tekanan darah tinggi
24	Jambu biji	Jambu biji	<i>Psidium guajava</i>	Myrtaceae	Daun	Dicampur dengan daun pepaya lalu ditumbuk dan diperas, air hasil perasan dapat diminum	• Sebagai obat DBD • Obat malaria
25	Cappa / sembung nyawa	Daun afrika	<i>Vernonia amygdalina</i> Delile	Asteraceae	Daun	Daun ini dapat dikonsumsi langsung sebagai lalapan	• Digunakan untuk mengatasi diabetes, • Untuk malaria • Mengatasi biduran
26	Bulung tela-tela/kikim	Singkong	<i>Manihot esculenta</i>	Euphorbiaceae	Daun	• Ditumbuk sampai halus kemudian ditempel pada bisul • Dapat dijadikan sayur sebagai pendamping nasi	• Sebagai obat bisul • Sebagai obat mengatasi tekanan darah rendah
27	Cambai	Daun sirih	<i>Piper betle</i>	Piperaceae	Daun	• Direbus kemudian air hasil rebusan digunakan untuk membersihkan areaewanitaan • Direbus kemudian dibiarkan dingin lalu hasil rebusan dapat ditetaskan ke area mata	• Untuk mengatasi keputihan • Untuk membersihkan mata

28	Alpukat	Alpukat	<i>Persea americana</i>	Lauraceae	Daun	Beberapa helai daun ditebus lalu air hasil rebusan dapat diminum	Mengatasi tekanan darah tinggi
29	Bulung sop	Seledri	<i>Apium graveolens</i> L	Apiaceae	Daun	Dapat dikonsumsi dengan direbus atau dicampur dalam masakan	Mengatasi tekanan darah tinggi
30	Labu siom	Labu siam	<i>Sechium edule</i>	Cucurbitaceae	Daun	Direbus lalu air hasil rebusannya dapat diminum	Mengatasi tekanan darah tinggi
31	Seri	Kersen	<i>Muntingia calabura</i>	Muntingiaceae	Daun	Direbus kemudian air hasil rebusan dapat diminum	Mengatasi darah tinggi
32	Bulung dadap	Daun dadap	<i>Erythrina variegata</i>	Fabaceae	Daun	•Diremas kemudian diperas untuk mendapatkan air dari daun lalu air hasil remasan dapat diminum •Ditumbuk halus lalu dapat ditempel ke dahi anak anak yang demam	•Mengobati masuk angin •Mengatasi demam pada anak
33	Nyiwi	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i> L.	Palmae	Buah	Air dalam buahnya dapat dikonsumsi langsung tanpa diolah	•Memuang racun dalam tubuh •Menurunkan kolesterol
34	Kekucing	Kumis kucing	<i>Orthosiphon aristatus</i>	Lamiaceae	Daun	Direbus kemudian diminum air hasil rebusannya	•Untuk mengatasi kencing batu •Mengatasi pegal linu
35	Keji beling	Keji beling	<i>Strobilanthes crispus</i>	Moringaceae	Daun	Direbus dan air hasil rebusannya dapat diminum	Mengatasi pegal linu
36	Kayu manis	Kayu manis	<i>Cinnamomum verum</i>	Lauraceae	Kulit batang	Kulit batang dapat dijadikan bumbu olahan masakan	Sebagai pencegah kanker
37	Binahong	Binahong	<i>Anredera cordifolia</i>	Basellaceae	Daun	Direbus lalu air hasil rebusan diminum	•Meredakan asam lambung •Mempercepat penyembuhan luka
38	Limau Tahluy	Jeruk nipis	<i>Citrus aurantifolia</i>	Rutaceae	Buah	Jahe diiris kemudian direbus dengan air dicampurkan perasan jeruk nipis, air hasil rebusan diminum	Untuk asam urat
39	Lawas	Lengkuas	<i>Alpinia galanga</i>	Zingiberaceae	Rimpang	Bagian rimpang diparut kemudian ditempel ke panu	Untuk menyembuhkan panu
40	Jambu midi	Jambu mente	<i>Anacardium ocidentale</i>	Anacardiaceae	Buah	Bagian buah di konsumsi tanpa adanya pengolahan	Untuk meredakan asam lambung



Gambar 2. Diagram data tumbuhan obat berdasarkan bagian yang digunakan, cara pengolahan dan khasiatnya

lidah buaya, bengkuang, bidara, cincau, temulawak, dan jarak. Sementara tumbuhan lainnya termasuk ke dalam kriteria nilai ICS sangat rendah. Berikut merupakan tinjauan etnobotani untuk beberapa tumbuhan obat yang digunakan masyarakat Pekon Margakaya dengan kategori ICS tinggi dan moderat, serta juga tanaman yang menjadi salah satu khas pengobatan masyarakat dalam mengatasi diabetes yaitu dengan nama lokal tanaman bulung insulin dengan pembahasan sebagai berikut:

4.1. Kunyit (*C. longa*)

Kunyit diakui sebagai salah satu tanaman yang memiliki potensi dalam pengobatan. Kunyit merupakan tanaman herbal yang bersifat perennial dan memiliki rizoma yang termasuk dalam keluarga jahe (*Zingiberaceae*). Secara turun-temurun, kunyit telah lama dikenal dan dimanfaatkan sebagai tanaman obat.¹⁵ Penelitian yang dilakukan oleh Nurhazizah dkk pada tahun 2021 menyatakan suku Jawa di daerah Taman Nasional Alas Purwo juga menggunakan kunyit sebagai obat asam lambung dengan cara pengolahannya yaitu kunyit diparut lalu diperas airnya untuk kemudian diminum.¹⁶ Seperti halnya masyarakat suku Melayu desa Mungguk kecamatan Sekadau Hilir yang memanfaatkan tumbuhan ini untuk mengobati

beberapa penyakit diantaranya radang, alergi, serta maag.¹⁷ Kunyit dimanfaatkan juga oleh masyarakat desa Orahili Kecamatan Sirombu Kabupaten Nias Barat sebagai obat maag, batur, dan gejala usus buntu.¹⁸ Hal ini pun sejalan dengan pemanfaatan kunyit di Pekon Margakaya sebagai tanaman obat. Kunyit atau dengan nama lokal kunyagh/konyekh/kunjikh dimanfaatkan sebagai obat asam lambung.

4.2. Jahe (*Z. officinale*)

Jahe termasuk dalam keluarga *Zingiberaceae* atau temu-temuan, jahe juga telah dikenal memiliki manfaat sebagai obat. Bagian paling sering dimanfaatkan adalah rimpangnya. Kandungan alkaloid dalam rimpang jahe memiliki manfaat sebagai analgesik (penghilang rasa nyeri), obat batuk, serta untuk meredakan migrain.¹⁹ Seperti pada pernyataan tersebut, masyarakat di pekan Margakaya pun memanfaatkan jahe sebagai obat batuk, pereda nyeri, dan masuk angin. Untuk beberapa cara pengolahannya yaitu rimpang jahe digerpak kemudian direbus lalu air hasil rebusannya dapat diminum, dan cara lain yaitu jahe diiris kemudian direbus dengan air dan campurkan perasan jeruk nipis, air hasil rebusan diminum. Adapun suku lain yang memanfaatkan jahe sebagai obat batuk dan obat masuk angin yaitu suku

Tabel 4. Hasil perhitungan skor ICS

No	Nama Tumbuhan	Khasiat	Nilai ICS				
			Q	I	E	Q x I x E	ICS
1	Kunyit	Rimpang : Maag	3	5	2	30	90
		Rimpang : Nyeri haid	3	5	2	30	
		Rimpang : Pegal linu	3	5	1	15	
		Rimpang : Memperlancar pencernaan	3	5	1	15	
2	Jarak	Daun : Demam	3	2	1	6	6
3	Sambiloto	Daun : Pegal linu	3	3	1	9	60
		Daun : Gatal-gatal	3	3	2	18	
		Daun : Malaria	3	3	1	9	
		Daun : Demam	3	3	2	18	
4	Kelor	Daun : Pereda nyeri	3	1	1	3	3
5	Belimbing wuluh	Daun : Menurunkan tekanan darah	3	1	1	3	3
6	Temulawak	Rimpang : Maag	3	2	1	6	12
7	Cincau	Rimpang : Imun/Stamina	3	2	1	6	10,5
		Daun : Maag	3	1	1	3	
		Daun : Panas dalam	3	1	2	6	
		Daun : Pembersih mata	3	1	0,5	1,5	
8	Bidara	Daun : Maag	3	1	1	3	9
		Daun : Anti nyeri	3	1	2	6	
9	Bengkuang	Umbi : Maag	3	1	1	3	9
10	Lidah Buaya	Daun : Asam urat	3	1	1	3	6
		Daun : Meredakan luka bakar	3	1	1	3	
11	Pepaya	Daun : Maag	3	2	1	6	24
		Daun : Malaria	3	2	2	12	
		Daun : Nyeri terstusuk duri	3	2	1	6	
12	Randu	Daun : Maag	3	1	1	3	3
13	Sukun	Daun : Maag	3	1	1	3	3
14	Pisang Kepok	Buah : Maag	3	1	1	3	3
15	Selasih	Biji : Panas dalam	3	1	1	3	3
16	Kencur	Rimpang : Demam	3	1	1	3	3
17	Serai	Batang : Pereda nyeri	3	1	1	3	3
18	Jahe	Rimpang : Batuk	3	4	2	24	72
		Rimpang : Pegal-pegal	3	4	2	24	
		Rimpang : Masuk angin	3	4	1	12	
		Rimpang : Asam urat	3	4	2	12	
19	Daun insulin	Daun : Diabetes	3	2	2	12	12
20	Serai merah	Batang : Pereda nyeri	3	2	2	12	12
21	Benalu	Daun : Menurunkan tekanan darah	3	1	1	3	9
		Daun : Mempercepat penyembuhan luka	3	1	1	3	
		Daun : Untuk pegal	3	1	1	3	
22	Salam	Daun : Menurunkan tekanan darah	3	1	1	3	3
23	Sirsak	Daun : Menurunkan tekanan darah	3	2	2	12	24
		Daun : Menurunkan kadar kolesterol	3	2	1	6	
		Daun : Meredakan pegal	3	2	1	6	
24	Jambu Biji	Daun : Malaria	3	1	1	3	6
		Daun : DBD	3	1	1	3	
25	Daun Afrika	Daun: Diabetes	3	1	1	3	3

26	Singkong	Daun : Obat bisul	3	1	2	6	12
		Daun : tekanan darah rendah	3	1	2	6	
27	Sirih	Daun : Keputihan	3	2	2	12	24
		Daun : Obat tetes mata	3	2	2	12	
28	Alpukat	Daun : Tekanan darah tinggi	3	2	2	12	12
29	Seledri	Daun : Tekanan darah tinggi	3	1	1	3	3
30	Labu siam	Daun : Tekanan darah tinggi	3	1	1	3	3
31	Kersen	Daun : Tekanan darah tinggi	3	1	1	3	3
32	Dadap	Daun : Masuk angin	3	1	1	3	3
		Daun : Demam	3	1	1	3	
33	Kelapa	Buah : Penurun kolesterol	3	1	1	3	9
		Buah : Pembuang racun	3	1	2	6	
34	Kumis Kucing	Daun : Pegal linu	3	2	1	6	24
		Daun : Kencing batu	3	2	2	12	
		Daun : Diabetes	3	2	1	6	
35	Keji beling	Daun : Pegal linu	3	1	1	3	3
36	Kayu manis	Kulit batang : pencegah kanker	3	1	2	6	6
37	Binahong	Daun : asam lambung	3	1	1	3	9
		Daun : penyembuhan luka	3	1	2	6	
38	Jeruk nipis	Buah : Asam urat	3	1	1	3	3
39	Lengkuas	Rimpang : Obat panu	3	1	2	6	6
40	Jambu mente	Buah : Asam lambung	3	1	1	3	3

Lom dan suku Jireng di Bangka.²⁰ Penelitian Supriani dkk (2023) juga menyatakan bahwa masyarakat Desa Bayupalung menggunakan jahe sebagai obat batuk.²¹ Pemanfaatan jahe sebagai obat batuk juga dilakukan oleh etnis Ende yang menempati Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan cara diiris tipis kemudian diseduh menggunakan air panas.²²

4.3. Sambiloto (*A. paniculata*)

A. paniculata yang dikenal sebagai sambiloto atau 'King of Bitter', adalah tanaman kecil, tahunan, dan bercabang yang termasuk dalam keluarga Acanthaceae. Tanaman ini banyak ditemukan di Asia Tenggara, termasuk juga di India, Sri Lanka, Pakistan, Indonesia, dan Malaysia. Secara tradisional, *A. paniculata* digunakan secara luas dalam pengobatan Ayurveda, Unani, dan Siddha untuk mengatasi berbagai penyakit. *A. paniculata* telah dinyatakan memiliki berbagai efek positif, seperti perlindungan hati (hepatoprotektor), anti-malaria, menurunkan tekanan darah (antihipertensi), menurunkan demam (antipiretik), mencegah pembekuan darah (antitrombolitik), dan sebagai antidot untuk gigitan ular.²³

Begitu pula pemanfaatan sambiloto oleh suku Lampung di Pekon Margakaya, yaitu sebagai obat untuk malaria, nyeri atau pegal-pegal, demam, serta meredakan gatal. Cara pengolahan sambiloto menjadi obat yang bermanfaat yaitu dengan cara merebus bagian daun sambiloto dengan air secukupnya kemudian air hasil rebusannya dapat langsung diminum. Adapun suku yang memanfaatkan sambiloto sebagai obat saat demam yaitu suku Mandar di Kabupaten Polman.²⁴ Masyarakat Desa Rano Jaya Kecamatan Toari, Kabupaten Kolaka juga memanfaatkan sambiloto dalam pengobatan malaria dengan cara menumbuk daun sambiloto kemudian ditambahkan air masak lalu disaring.²⁵

4.4. Kumis Kucing (*O. aristatus*)

Salah satu tumbuhan obat yang memiliki habitus tera atau batang basah adalah kumis kucing. Tumbuhan ini banyak ditemukan di Pulau Jawa, baik di dataran rendah maupun dataran tinggi. Baik daun kumis kucing yang segar maupun yang sudah kering dimanfaatkan sebagai bahan obat. Di Indonesia, daun keringnya (simplisia) digunakan untuk membantu meningkatkan

pembuangan air kemih (diuretik), sementara di India digunakan untuk merawat rematik. Selain itu, kumis kucing juga dikenal berkhasiat sebagai obat infeksi ginjal, infeksi kandung kemih, batu ginjal, nyeri sendi, merangsang pembuangan air seni (diuretik), dan berpotensi menurunkan kadar glukosa dalam darah.²⁶

Masyarakat suku Lampung di Pekon Margakaya juga menggunakan tumbuhan kumis kucing sebagai alternatif pengobatan dalam menangani penyakit kencing batu dan mengatasi nyeri atau pegal linu. Cara pengolahan untuk kumis kucing menjadi obat yaitu dengan cara daun kumis kucing direbus kemudian di minum air hasil rebusannya. Suku lain yang juga memanfaatkan kumis kucing sebagai obat kencing batu dan sakit pinggang yaitu oleh suku Dayak Belangin di Desa Dange Aji Kecamatan Air Besar Kabupaten Landak.²⁷ Pada penelitian Daeli, 2024 menyebutkan bahwa masyarakat Desa Orahli Kecamatan Sirombu Kabupaten Nias Barat memanfaatkan tanaman ini untuk pengobatan radang ginjal, kencing batu dan penurun demam.¹⁸

4.5. Kipahit (*T. diversifolia*)

Tumbuhan dengan nama lokal bulung insulin atau sering disebut dengan kipahit merupakan tumbuhan yang bermanfaat bagi masyarakat pekon Margakaya sebagai obat antidiabetes. Dalam pernyataan lain oleh Muin tahun 2019 menerangkan bahwa tanaman kipahit dikenal memiliki khasiat sebagai obat untuk diabetes, malaria, dan berbagai penyakit infeksi lainnya. Daun, kulit batang, dan akar tanaman ini mengandung senyawa kimia seperti saponin, polifenol, dan flavonoid. Berdasarkan penelitiannya, ekstrak etanol daun *T. diversifolia* dari Mamasa, Sulawesi Barat dengan konsentrasi 19 mg, mampu menurunkan kadar gula darah.²⁸ Penelitian yang dilakukan oleh Marbun dkk (2022), menyatakan bahwa ekstrak etanol herba kipahit memiliki potensi sebagai antifungi dengan konsentrasi optimal terdapat pada 500 mg/ml.²⁹

Studi etnobotani pemanfaatan tumbuhan obat di Desa Cintakarya, Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat oleh Ramadhani

dkk (2020), menyatakan bahwa masyarakat di desa tersebut juga memanfaatkan tumbuhan kipahit (*T. diversifolia*) sebagai obat antidiabetes.³⁰

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah jumlah informan yang tidak sebanyak perkiraan dan hanya berjumlah 37 informan yang di antaranya terdapat hanya 1 batra (pengobat tradisional). Selain itu keterbatasan lainnya adalah tidak semua tumbuhan yang disebutkan informan terdapat di pekon tersebut.

5. Simpulan

Studi etnobotani tumbuhan berkhasiat obat pada suku Lampung di Pekon Margakaya Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu bahwa yang dimanfaatkan terdapat 40 jenis tumbuhan dari 28 suku. Masyarakat suku Lampung di Pekon Margakaya memanfaatkan tumbuhan obat tersebut dengan cara pengolahan diantaranya yaitu direbus, ditumbuk/digeprak, dikonsumsi secara langsung, dan diparut. Tumbuhan obattersebut digunakan sebagai obat maag, penurun tekanan darah, pereda nyeri, demam dan pegal linu. Jenis tumbuhan obat dengan nilai *Index Cultural Significance* (ICS) 90 yang termasuk kriteria signifikansi tinggi yaitu kunyit (*C. longa*) yang dimanfaatkan untuk mengatasi penyakit maag atau asam lambung.

Daftar Pustaka

1. Surya A, Maharani YI, Romaito RB, Pranasti EA, Rosa D. Review Studi Etnofarmasi Penggunaan Tanaman Obat Antidiare oleh Masyarakat Indonesia. Media Farmasi Indonesia [Internet]. 2023 Mar 31;18(1):27–44. Available from: <https://mfi.stifar.ac.id/MFI/article/view/215>
2. Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu. Luas Wilayah menurut Kecamatan di Kabupaten Pringsewu (Km2), 2022-2023. <https://pringsewakab.bps.go.id/id/statistics-table/2/MzI3IzI=/luas-wilayah-menurut-kecamatan-di-kabupaten-pringsewu.html>. 2024.
3. Siska S, Kustiawan PM. Kajian Etnofarmasi Tumbuhan Obat Berkhasiat Sebagai

- Antihipertensi Di Desa Muara Gusik, Kutai Barat. *Jurnal Ilmu Kefarmasian*. 2022;3(2):88–93.
4. Aziz IR, Rahajeng ARP, Susilo S. Peran Etnobotani Sebagai Upaya Konservasi Keanekaragaman Hayati Oleh Berbagai Suku di Indonesia. In: *Prosiding Seminar Nasional Megabiodiversitas Indonesia*. Gowa: Jurusan Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Alauddin Makassar; 2018. p. 54–7.
 5. Leksikowati S, Oktaviani I, Ariyanti Y, Akhmad A, Rahayu Y. Medicinal Plant Ethnobotany In Local Communities of Lampung Tribe in West Lampung Regency. *Biologica Samudra*. 2020;2(1):34–53.
 6. Saputri D, Walascha A, Putri AE, Rahmawati A, Ramadhani K, Triana B, et al. Etnobotani Tumbuhan Obat di Desa Serkung Biji Asri, Kecamatan Kelumbayan Barat, Kabupaten Tanggamus, Lampung. In: *Prosiding SEMNAS BIO 2021*. Universitas Negeri Padang; 2021. p. 225–40.
 7. Oktoba Z, Adjeng ANT, Romulya AI. Ethnopharmacy Study of Medicinal Plants Lampung Tribe in Pekon Tabuan Island, District Cukuh Balak, Tanggamus Regency, Lampung Province. *Jurnal Jamu Indonesia*. 2024 Feb 20;9(1):8–23.
 8. Winandari OP, Saputri DA, Pratiwi R, Anisya S. Studi Analisis Etnomedisin Suku Lampung Saibatin Di Kecamatan. *Jurnal Biologi dan Kependidikan Biologi* [Internet]. 2024;5(1):1–11. Available from: <http://jurnal.untan.ac.id/pkp/index/EduNaturalia>
 9. Nahdi M, Martiwi I, Arsyah D. The ethnobotany of medicinal plants in supporting the family health in Turgo, Yogyakarta, Indonesia. *Biodiversitas*. 2016;17(2):900–6.
 10. B2P2TOOT. Laporan Nasional RISTOJA 2015 (Riset Tumbuhan Obat dan Jamu 2015): Eksplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin dan Tumbuhan Obat di Indonesia Berbasis Komunitas. 2015.
 11. B2P2TOOT. Laporan Nasional RISTOJA 2012 (Riset Tumbuhan Obat dan Jamu 2012): Eksplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin dan Tumbuhan Obat di Indonesia Berbasis Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. 2012.
 12. Wirabumi IBMB, Kriswiyanti E, Darmadi AAK. Analisis Keanekaragaman, Indeks Nilai Penting dan Index of Cultural Significance Tumbuhan Upacara Ngaben Berdasarkan Tri Mandala di Desa Penglipuran, Bali. *Journal of Biological Sciences* [Internet]. 2022;9(1):217–26. Available from: <http://ojs.unud.ac.id/index.php/metamorfosa>
 13. Hadikusuma H. Masyarakat dan Adat-Budaya Lampung. Bandung: CV Bandar Maju; 1990.
 14. Sistem Informasi Pekon Margakarya. <https://margakaya-pringsewu.desa.id/>.
 15. Suprihatin T, Rahayu S, Rifa M, Widyarti S. Senyawa pada Serbuk Rimpang Kunyit (*Curcuma longa* L.) yang Berpotensi sebagai Antioksidan. *Buletin Anatomi dan Fisiologi*. 2020;5(1).
 16. Nurhazizah N, Sabrina R, Maftuhatur W, Vivanti D. Perbandingan Keanekaragaman Dan Pemanfaatan Family Zingiberaceae Dalam Kehidupan Suku Jawa Dan Suku Dayak. *Jurnal Biologi dan Pembelajarannya* [Internet]. 2021;8(2):72–83. Available from: <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/biologi>
 17. Selpi S, Turnip M, Rafdinal R. Studi Etnobotani Tumbuhan Obat-Obatan Tradisional Suku Melayu Di Desa Mungguk Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau. *Agroprimattech*. 2024;8(1):2599–3232.
 18. Daeli DT. Studi Etnobotani Tanaman Obat Tradisional Pada Masyarakat Di Desa Orahili Kecamatan Sirombu Kabupaten Nias Barat. *Jurnal Pendidikan Biologi* [Internet]. 2023;4(1):1–16. Available from: <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/Tunas>
 19. Sari D, Nasuha A. Kandungan Zat Gizi, Fitokimia, dan Aktivitas Farmakologis pada Jahe (*Zingiber officinale* Rosc.): Review. *Tropical Bioscience: Journal of Biological Science*. 2021;1(2):11–8.

20. Afriyansyah B, Aprizan H, Saputra R, Novalia N, Nukraheni YN, Ihsan M, et al. Potensi Obat Tradisional untuk Mengatasi Gejala Awal dari Covid-19 Khas Suku Lom dan Suku Jerieng di Bangka. *Jurnal Pendidikan MIPA*. 2022 Jun 30;12(2):388–94.
21. Supriani S, Ramadhan MF, Aminah RP, Marfu'ah L. Studi Etnobotani Tanaman Jahe (*Zingiberaceae officinale* Roscoe.) Sebagai Pengobatan Tradisional. *Jurnal Farmasetis*. 2023 Oct;12(4):485–90.
22. Fajarwati K. Studi Etnobotani Tanaman Berkhasiat Obat Pada Etnis Ende, Lio, Nataia, Dhawe Pulau Flores Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Mandala Pharmacon Indonesia* [Internet]. 2024;10(1):54–68. Available from: <https://doi.org/10.35311/jmpi>
23. Cahyawati PN. A Mini Review: Efek Farmakologi *Andrographis Paniculata* (Sambiloto). *Jurnal Lingkungan & Pembangunan* [Internet]. 2021;5(1):19–24. Available from: <https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/wicaksana>
24. Hafsah H, Nur S, Hastuti H, Alang H. Tumbuhan Antipiretik Sebagai Upaya Swamedikasi Demam Masyarakat Suku Mandar, Campalagian, Kabupaten Polman. *Jurnal Kesehatan Tambusai*. 2022;3(3):404–11.
25. Pratiwi P, Valentina A, Saparuddin S, Ernawati E, Fadilah MgB A, Nurjanah N, et al. Identification Of Plants With Medicinal Efficacy Based On Local Knowledge Of The Community Of Rano Jaya Village, Toari District, Kolaka District. 2024;6(2):132–50.
26. Hermawan Y. Pertumbuhan Bibit Stek Kumis Kucing (*Orthosipon stamineus*) Dengan Pemberian Ekstrak Bawang Merah Pada Beberapa Media Tanam. In: *Seminar Nasional Politani Kupang Ke-5 Kupang*. Kupang; 2022. p. 166–75.
27. Lusiana L, Tavita GE, Mariani Y, Yusro F. Kajian Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Suku Dayak Belangin di Desa Dange Aji Kecamatan Air Besar Kabupaten Landak. *Jurnal Serambi Engineering*. 2023;8(2):5739–50.
28. Muin R. Uji Efektivitas Antidiabetes Ekstrak Etanol Daun Kembang Bulan (*Tithonia diversifolia*). *Journal of Pharmaceutical Science and Herbal Technology*. 2019;4(1):1–3.
29. Marbun N, Simanjuntak YO, Manalu RM, Ramadhan MR. Uji Aktivitas Antifungi Ekstrak Etanol Herba Kembang Bulan (*Tithonia diversifolia* (Hemsl.) Gray) Terhadap *Candida albicans* dan *Microsporum canis*. *Herbal Medical Journal*. 2022;5(1):24–7.
30. Ramadhani S, Iskandar J, Husodo T. Studi etnobotani pemanfaatan tumbuhan obat di Desa Cintakarya, Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat. In: *PROS SEM NAS MASY BIODIV INDON*. 2020. p. 518–24.